

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu upaya terprogram yang dilaksanakan secara terus menerus guna mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup manusia baik lahir maupun bathin. Pada hakikatnya tujuan pembangunan di Indonesia adalah untuk membangun manusia seutuhnya, dan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata baik material maupun spritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan nasional itu meliputi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan keberhasilan untuk mencapai tujuan tersebut mensyaratkan adanya peran serta segenap lapisan masyarakat yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Sehubungan dengan peranan masyarakat dalam proses pembangunan, Gant dalam Syamsi (1986 : 112-113), menyatakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Masyarakat merupakan target dari proses pembangunan, kesejahteraan mereka merupakan tujuan dari pembangunan. Ini berarti bahwa setiap usaha pembangunan itu harus mensejahterakan rakyatnya.
2. Masyarakat merupakan instrumen pembangunan. Mereka merupakan sumber daya manusia yang sangat bermanfaat bagi keberhasilan pembangunan.
3. Masyarakat mempunyai hak untuk menikmati hasil pembangunan. Ini adalah wajar sebagai imbalan dari sumbangan mereka bagi keberhasilan pembangunan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat merupakan titik sentral dalam pembangunan, karena mereka bukan hanya berperan sebagai subjek melainkan juga sebagai objek pembangunan. Pentingnya peranan masyarakat dalam proses

pembangunan, diungkapkan dalam GBHN (1993 : 113) sebagai berikut: “Berhasilnya pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila tergantung kepada partisipasi seluruh rakyat serta sikap mental, tekad dan semangat, ketaatan dan disiplin para penyelenggara negara serta seluruh rakyat Indonesia”. Pernyataan ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan pembangunan.

Penciptaan iklim partisipasi yang akan menumbuhkan prakarsa dan swadaya gotong royong perlu terus ditingkatkan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan R.A Santoso Sastropetro (1988 : 19) sebagai berikut : “Partisipasi masyarakat dalam swadaya gotong royong merupakan modal utama dan potensi yang esensiil dalam pelaksanaan pembangunan desa yang selanjutnya telah tumbuh dan berkembang menjadi dasar bagi kelangsungan pembangunan nasional”. Dengan demikian dapat dipahami pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, terutama masyarakat pedesaan yang merupakan bagian terbesar dari angkatan kerja di Indonesia.

Pada kenyataannya tidak semua anggota masyarakat mau berpartisipasi dalam pembangunan dengan alasan bermacam-macam. Untuk itu perlu ditumbuhkan partisipasi aktif masyarakat yang dilaksanakan dengan menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat yang tercermin dalam perubahan sikap mental, pandangan hidup, cara berpikir dan cara bekerja. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dirasakan sebagai suatu kewajiban yang lahir secara spontan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab masyarakat itu sendiri, kesemuanya itu dapat dicapai melalui proses pendidikan. Satu hal yang patut dicatat bahwa masyarakat tidak merasa memiliki apabila pembangunan tersebut tidak mengikutsertakan mereka (Khaeruddin, 1992 : 125).

Dengan demikian upaya pembangunan masyarakat mesti didahului oleh pembangunan manusianya itu sendiri, mempersiapkan mereka agar mampu menerima dan melaksanakan tanggung jawab pembangunan bagi kepentingan mereka sendiri.

Oleh sebab itu pihak lain diperlukan untuk membangkitkan kesadaran pada diri anggota masyarakat akan tugas dan tanggung jawabnya untuk membangun. Pihak itulah yang diharapkan akan menolong masyarakat agar masyarakat mampu menolong dirinya sendiri.

Bila disimak pernyataan tersebut di atas, pada akhirnya berhasil atau gagalnya pembangunan terutama ditentukan oleh faktor manusianya, karena manusia merupakan “tujuan” sekaligus pelaku pembangunan itu sendiri. Dengan kata lain tujuan pembangunan adalah manusia, pelaksanaan pembangunan adalah manusia, dan hasil pembangunan pun untuk kepentingan manusia. Karena itu dalam pelaksanaan pembangunan yang terpenting bukan hanya tercapainya sasaran tetapi tidak kalah pentingnya adalah bagaimana proses untuk mencapai sasaran pembangunan itu.

Dalam bidang kegiatan olahraga, tujuan dan hakekat pembangunan nasional telah mempunyai landasan kebijakan yang kuat dengan dikumandangkannya Panji Olahraga oleh Presiden Republik Indonesia Soeharto, yaitu : “Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”.

Panji Olahraga perlu dilaksanakan di seluruh tanah air, terutama di desa-desa dan kelurahan-kelurahan. Makna dari Panji Olahraga ialah memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Artinya seluruh warga masyarakat mengenal dan menggemari berbagai jenis olahraga serta membiasakan diri untuk berolahraga. Meningkatkan partisipasi segenap lapisan masyarakat, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan. Dengan demikian tercipta masyarakat yang (1) sehat jasmani dan rohaninya, (2) terbentuk kepribadiannya, yang antara lain berani, berdisiplin, jujur dan cinta tanah air, bangsa dan negara, (3) berkembang tingkat pengetahuan dan kecerdasannya, (4) berkembang rasa sosialnya (Direktorat Keolahragaan, 1987 : 5).

MENPORA mencanangkan program SPI (Senam Pagi Indonesia), kemudian SKJ (Senam Kesegaran Jasmani) agar dilaksanakan setiap pagi oleh para siswa sebelum mulai belajar atau para pegawai baik pemerintah maupun swasta sebelum

mereka bekerja serta agar dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia dengan harapan masyarakat Indonesia memiliki derajat sehat dinamis yang tinggi. Usaha lain yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka membudayakan olahraga bagi masyarakat adalah dengan ditetapkannya tanggal 9 September sebagai HAORNAS (Hari Olahraga Nasional) dengan mottonya *"tiada hari tanpa olahraga"*.

Usaha-usaha tersebut belumlah akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan apabila masyarakat belum menyadari pentingnya berolahraga, mengapa mereka harus berolahraga atau untuk tujuan apa mereka berolahraga. Usaha-usaha ini akan lebih berhasil dengan baik jika masyarakat merasa, bahwa berolahraga merupakan salah satu kebutuhan mereka. Pendidikan luar sekolah dalam hal ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti. Para pendidik, pembina/pelatih, orang tua, atau siapa saja yang lebih dahulu mengerti tentang perlunya berolahraga dapat memberikan informasi kepada masyarakat lainnya bahwa olahraga itu perlu untuk dilakukan.

Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat adalah dengan menghadapkan mereka kepada realita atau masalah-masalah yang mereka hadapi. Beberapa contoh usaha yang diharapkan dapat menanamkan kesadaran kepada masyarakat agar mereka melakukan olahraga karena kebutuhan antara lain :

- Memberikan penjelasan/penyuluhan kepada masyarakat atau para pekerja, terutama yang memiliki kekurangan fisik dalam melaksanakan pekerjaannya, atau kepada para pekerja yang sering mengeluh cape, lemas, sering sakit-sakitan atau malas bekerja. Mereka harus berolahraga secara teratur untuk meningkatkan derajat sehat dinamisnya agar mampu mengatasi pekerjaannya dengan baik tanpa kelelahan yang berlebihan, artinya mereka sudah segar kembali untuk menghadapi pekerjaan pada esok harinya setelah istirahat pada malam harinya.
- Memberikan informasi/penjelasan kepada ibu-ibu atau bapak-bapak yang ingin tetap memiliki badan yang langsing serta berat badan ideal untuk melaksanakan olahraga secara teratur sesuai dengan persyaratan kesehatan.

- Memberikan penyuluhan/informasi kepada seluruh lapisan masyarakat yang ingin menjalani kehidupan dengan bahagia agar selalu melakukan olahraga dengan teratur, karena kesehatan adalah salah satu kunci kebahagiaan.

Kegiatan olahraga, adalah juga salah satu bentuk dari pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan rangkaian aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga, untuk membangun manusia yang sehat dan kuat sehingga dapat menghasilkan pula prestasi akademik yang tinggi.

Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga, tidak semata-mata ditujukan pada pembinaan aspek jasmaniah seperti peningkatan keterampilan berolahraga, pertumbuhan kesegaran jasmani dan kesehatan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan aspek rohaniah dan mental yang mencakup penanaman sikap dan kepribadian yang tangguh dan kesatria. Kita masih ingat pepatah bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat (*Mensana In Corpore Sano*). Oleh karena itu, adalah wajar, jika kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga, menjadi gerakan yang bersifat massal dan nasional, dan masyarakat harus terus digugah kesadarannya akan manfaat dari olahraga.

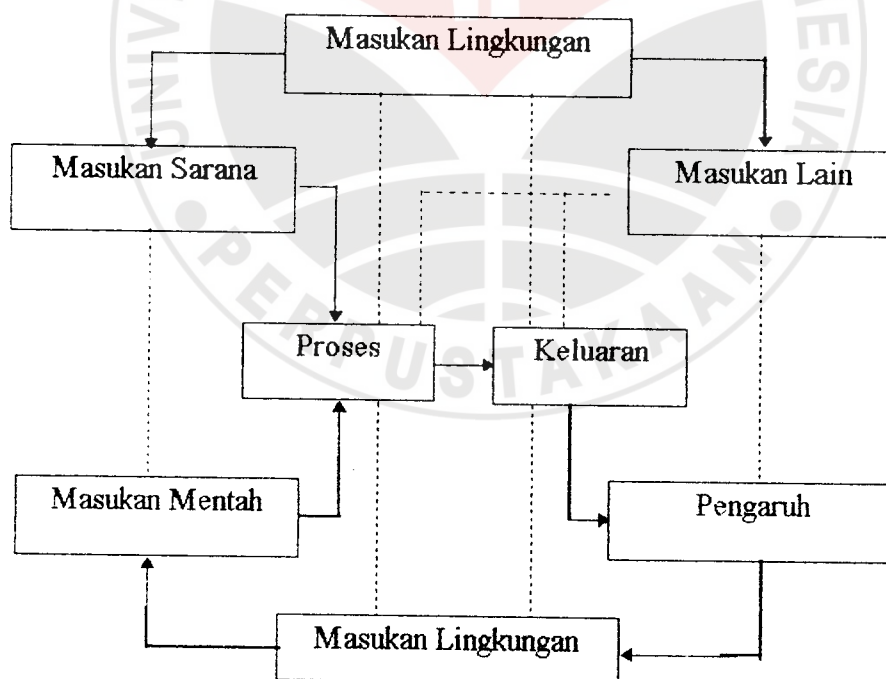
Kita menginginkan, agar dengan pembangunan olahraga, kualitas sumber daya manusia Indonesia yang handal benar-benar dapat terwujud, sehingga olahraga berperan sebagai pendorong pembangunan yang makin maju dan mandiri serta sejahtera berdasarkan Pancasila, membangkitkan rasa cinta tanah air yang melandasi kesadaran kebangsaan, semangat pengabdian dan tekad untuk menuju masa depan yang lebih baik. Dengan olahraga, juga diharapkan tumbuhnya kondisi kesamaptaan jasmani dan sikap mental serta hidup masyarakat yang mampu mendorong proses pembangunan, sekaligus memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Apabila olahraga telah tumbuh dan berkembang serta membudaya pada masyarakat, maka pada tahap berikutnya olahraga akan merupakan kebutuhan bagi mereka. Dengan demikian mereka tidak perlu lagi dipaksa atau disuruh untuk

melakukan olahraga. Namun keadaan masyarakat Indonesia belum secara menyeluruh sampai kepada taraf ini (sadar dan butuh olahraga). Jika masyarakat sudah menganggap olahraga sebagai kebutuhan, masyarakat akan lebih banyak belajar tentang olahraga, bagaimanakah olahraga yang benar untuk tujuan kesehatan, rekreasi, prestasi, pendidikan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka kegiatan keolahragaan perlu ditumbuhkembangkan di masyarakat. Untuk melakukan hal tersebut, tentu diperlukan suatu wadah yaitu kelompok keolahragaan baik yang dilaksanakan di sekolah maupun pada jalur pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu sub sistem dapat dibagi lagi menjadi sub-sub sistem. Keterkaitan sub-sub sistem atau komponen-komponen pendidikan luar sekolah tersebut diungkapkan oleh Djudju Sudjana (1991 : 32) dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1
Hubungan Fungsional Antara Komponen-Komponen
Pendidikan Luar Sekolah

Sumber : Djudju Sudjana (1991 : 32)

Berdasarkan gambar di atas, pendidikan luar sekolah membina dan mengembangkan komponen-komponen masukan, proses serta keluaran.

Masukan sarana, meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Termasuk kedalamnya tujuan program, kurikulum, tenaga pendidik, tenaga pengelola program, media, fasilitas lainnya dan biaya. Tujuan program, yakni meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar. Kurikulum/program belajar atau latihan, disusun bersama antara warga belajar/anggota dan sumber belajar yang didasarkan atas kebutuhan warga belajar. Pendidik/pelatih, sebagai sumber belajar adalah warga masyarakat yang bersedia menjadi sumber pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam kegiatan latihan olahraga. Tenaga pengelola kelompok olahraga terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara dan seksi latihan. Media disesuaikan dengan jenis kegiatan latihan yang diselenggarakan, baik yang didapat atas swadaya warga belajar itu sendiri maupun bantuan dari pemerintah. Biaya, dapat berasal dari pemerintah maupun dari swadaya warga belajar itu sendiri.

Masukan mentah, adalah warga belajar dengan berbagai karakteristiknya. Masukan lingkungan yakni faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya kegiatan kelompok olahraga, seperti lingkungan sosial (teman bergaul/bekerja); lingkungan alam; serta lingkungan sosial, ekonomi dan budaya. Proses dalam kelompok latihan olahraga, menyangkut interaksi antara masukan sarana terutama pendidik/pelatih dengan masukan mentah yaitu warga belajar. Proses kegiatan latihan berlatih olahraga berpusat pada warga belajar.

Keluaran, yakni kuantitas lulusan yang disertai perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui kegiatan latihan. Keluaran yang diharapkan dari kegiatan latihan kelompok olahraga adalah agar warga belajar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang olahraga.

Masukan lain, yakni daya pendukung lain yang memungkinkan warga belajar dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya. Pengaruh, menyangkut hasil yang dicapai oleh warga belajar yang meliputi; (a) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, perolehan atau peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesehatan; (b) kegiatan membelajarkan orang lain; (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana. (D. Sudjana, 1991 : 32-35).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN No.2 tahun 1989 : 5, pasal 10, ayat 1) diungkapkan bahwa: "Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah". Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan, misalnya pendidikan dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Pendidikan luar sekolah terdiri dari beberapa jenis yaitu pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan. Sedangkan bentuk satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis (UUSPN No.2 tahun 1989, pasal 9, ayat 3).

Kelompok keolahragaan termasuk ke dalam satuan kelompok belajar, karena pembinaan yang dilakukan dalam kelompok keolahragaan terhadap warga belajar meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk kehidupannya.

Pertumbuhan kelompok olahraga pada umumnya menunjukkan gejala yang cukup unik yang dianalogikan sebagai sebuah organisme yang menunjukkan karakteristik sebuah sistem, yaitu : tumbuh, berkembang, matang dan mati. Bahkan banyak kelompok olahraga yang dalam tempo tak terlalu lama mengalami kemandekan,

karena sistemnya belum berkembang dan kemudian mati. Kecenderungan ini juga terkait dengan pertumbuhan kelembagaan olahraga yang sukar mencapai taraf kematangan, krisis dalam gaya kepemimpinan dan maraknya sikap ketergantungan masyarakat kepada fasilitas yang dapat disediakan oleh pemerintah.

Agar kelompok keolahragaan tumbuh terus ke arah yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif sangat diperlukan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat, hal ini karena salah satu variabel penting dalam kelembagaan olahraga adalah partisipasi anggota masyarakat yang dengan sengaja dan penuh kesadaran berkeinginan untuk menumbuhkembangkan kelompok keolahragaan.

✓ Berdasarkan pra survai yang peneliti lakukan di lapangan yaitu di Kecamatan Selebar Kotamadya Bengkulu diketahui bahwa, telah tumbuh kelompok-kelompok olahraga pada setiap desa, Kecamatan Selebar Kotamadya Bengkulu yang terdiri dari enam desa yaitu : Desa Pagar Dewa, Desa Sukarami, Desa Kandang, Desa Pekan Sabtu, Desa Betungan dan Desa Padang Serai. Desa Pagar Dewa salah satu desa yang ada di Kecamatan Selebar Kotamadya Bengkulu, kalau dilihat dari segi pertumbuhan kelompok olahraganya sangat jauh sekali berbeda atau lebih baik perkembangannya bila dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari segi pembinaannya, motivasi, sikap, semangat dan prestasi yang diraihnya. Perkembangan olahraga di desa Pagar Dewa dapat juga dilihat dari peningkatan kualitas dan kuantitas anggota, bertambahnya kelompok-kelompok olahraga, adanya peningkatan frekuensi pertandingan, dan adanya penambahan sarana dan prasarana olahraga. Di samping itu kelompok olahraga di desa Pagar Dewa ini sudah banyak melahirkan bibit-bibit olahragawan (warga belajar) yang berprestasi, seperti ada beberapa orang yang ikut bergabung dan memperkuat team olahraga daerah Bengkulu. Keunikan lain yaitu, pertumbuhan kelompok olahraga di desa Pagar Dewa tidak selalu tergantung pada pihak pemerintah, swasta dan pihak lainnya. Kelompok olahraga ini tumbuh dan berkembang melalui partisipasi masyarakat itu sendiri. Dengan swadaya masyarakatnya kelompok olahraga tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan bahkan menunjukkan prestasi-prestasi yang cukup menggembirakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di muka, masalah umum yang akan ditelaah adalah partisipasi masyarakat dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan, faktor-faktor pendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan, proses pertumbuhan kelompok keolahragaan, cara pengelolaan kegiatan kelompok keolahragaan, dan upaya yang dilakukan pemimpin/pembina olahraga dalam memotivasi masyarakat sehingga turut serta dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan.

C. Pertanyaan Penelitian

Mengingat cakupan masalah pertumbuhan kelompok keolahragaan melalui partisipasi masyarakat cukup luas, maka masalah umum pertanyaan penelitian tentang: “Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu”, perlu dibatasi dan dirinci sebagai berikut:

1. Apa jenis partisipasi masyarakat dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu ?
2. Apa yang menjadi faktor pendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan di desa Pagar Dewa Bengkulu ?
3. Bagaimanakah proses pertumbuhan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu ?
4. Bagaimanakah cara pengelolaan kegiatan kelompok keolahragaan yang dilakukan pemimpin/pembina keolahragaan dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu ?
5. Upaya apa yang dilakukan pemimpin/pembina keolahragaan dalam memotivasi masyarakat sehingga turut serta dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu ?

D. Anggapan Dasar

Pelaksanaan penelitian ini berdasarkan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia adalah faktor yang sangat menentukan untuk mencapai tujuan suatu kelompok yang terorganisir sehingga keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya ditentukan oleh kualitas anggotanya yang tercermin dalam sikap, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.
2. Partisipasi adalah ikut serta ambil bagian dalam suatu kegiatan dan ikut memanfaatkan serta menikmati hasil yang dicapai dengan persyaratan mesti adanya kemampuan dan kesempatan pada individu yang bersangkutan.
3. Tercapai tidaknya suatu tujuan kelompok sangat tergantung dari dukungan anggotanya. Keberhasilan yang dicapai anggota dalam kelompok keolahragaan ditentukan juga oleh partisipasi anggota kelompoknya.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesimpangsiuran dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Yang dimaksud pertumbuhan keolahragaan dalam penelitian ini adalah bertambahnya kelompok-kelompok olahraga yang tercermin dalam peningkatan sarana dan prasarana, jenis kelompok, jumlah anggota, adanya peningkatan kebugaran/kesehatan dan prestasi olahraga.
2. Partisipasi adalah sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan (Davis dalam Sastropetro, 1988 : 13).

Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini, yaitu keterlibatan masyarakat yang disertai tanggung jawabnya terhadap kepentingan kelompok keolahragaan yang

dinyatakan dalam bentuk sumbangan ide, keahlian/keterampilan, pengetahuan, tenaga, dan harta benda.

3. Masyarakat adalah sebagai kelompok atau himpunan orang-orang yang hidup bersama terjalin satu sama lain dimana orang tersebut menjadi anggotanya (Santosa, 1992 : 93).

Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kumpulan orang-orang atau anggota kelompok keolahragaan yang hidup bersama dan bertempat tinggal di Desa Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kotamadya Bengkulu yang merupakan lokasi penelitian.

4. Olahraga adalah memerlukan peragaan ketangkasan fisik yang terungkap dalam keterampilan, kesegaran jasmani atau kombinasi kedua hal itu. Di samping mengandung ciri bermain, olahraga bersifat kompetitif, karena itu dilibatkan keterampilan, strategi dan pemanfaatan peluang. Loy (1968; dalam Rusli Lutan, 1988 : 12)

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gambaran tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu.

Sejalan dengan tujuan tersebut, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk

- a. Mengungkapkan jenis atau bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu.
- b. Mengungkapkan faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan di Desa Pagar dewa Bengkulu.
- c. Memaparkan proses pertumbuhan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu.

- d. Mengungkapkan cara pengelolaan kegiatan kelompok keolahragaan yang dilakukan oleh pemimpin/pembina dalam menumbuhkan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu.
- e. Mengungkapkan upaya yang dilakukan pemimpin/pembina untuk memotivasi masyarakat guna menumbuhkan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang nyata baik secara teoritis maupun secara praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun rekomendasi dan rujukan bagi yang memerlukan, baik dalam cara mengelola maupun dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar atau melatih kegiatan olahraga di lingkungan pendidikan luar sekolah.

Pertama, secara teoritis hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan bagi Pendidikan Luar Sekolah dalam hal pengayaan teori yang telah teruji, untuk kemudian dapat dijadikan pedoman/pegangan di dalam melaksanakan program-program Pendidikan Luar Sekolah di masyarakat. Sebaliknya, konsep-konsep Pendidikan Luar Sekolah dapat memberikan pandangan-pandangan tentang upaya yang perlu dilakukan untuk menunjang keberhasilan program-program kegiatannya. Misalnya dalam penelitian ini dapat menunjang keberhasilan pembinaan kelompok keolahragaan di Desa Pagar Dewa Bengkulu.

Kedua, secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah yang dapat dijadikan masukan untuk merencanakan pengembangan kebijaksanaan program keolahragaan di tanah air serta masukan bagi pemimpin/pembina keolahragaan yang lainnya dalam pembinaan dan pengembangan institusi masyarakat di lapangan.

